

Pentingnya Supervisi Klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Padangsidimpuan

Seri Hapni Nasution

nasutionserihapni@gmail.com

UIN Syahada Padangsidimpuan

Zulhammi

zulhammi72@gmail.com

UIN Syahada Padangsidimpuan

Zainal Efendi Hasibuan

zainal80.yes@gmail.com

UIN Syahada Padangsidimpuan

Abstrak

Jenis supervisi yang menekan dan mendekati inspeksi kurang relevan untuk diterapkan pada kondisi saat sekarang. Supervisi yang dikehendaki merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang akhirnya benar-benar memberikan masukan positif terhadap kinerja guru. Ketika jenis supervisi ini diterapkan, awalnya digunakan pada supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang praktik mengajar. Dalam supervisi ini ditekankan pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang praktik. mendeteksi, membimbing, memantau, mengarahkan, dan mengevaluasi, serta memberikan tindak lanjut terhadap implementasi kompetensi guru dalam pembelajaran. Melalui hal itu diharapkan guru-guru untuk menilai dan memutuskan atas perubahan pada perilaku mengajarnya, dengan fungsi yang dimainkan supervisi sebagai seorang “*helping, supporting, suggesting, and servicing*”.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kompetensi Guru, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Departemen Agama RI (2007: 73), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Departemen Agama RI (2007: 78), Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud di atas, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut harus dipahami, dikuasai, dan diterapkan secara seimbang, serta dibina secara berkelanjutan agar dapat berimplikasi positif dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) *Peraturan Pemerintah*



Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Guru, meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dan hasil pendidikan yang baik, diperlukan pemantauan dan pembinaan yang terencana, terarah, terukur, dan berkelanjutan dengan program yang terstruktur dan sistematis terhadap setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Program pemantauan dan pembinaan terhadap pelaksanaan pembelajaran sering disebut dengan supervisi pendidikan (pengawasan pendidikan) yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah sebagai pengawas satuan pendidikan.

Dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru* disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Perencanaan pembelajaran yang representatif adalah sebuah perencanaan yang dapat menggambarkan atau menampilkan keseluruhan unsur yang harus dimuat, serta keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari program tahunan, program semester, pemetaan, analisis waktu efektif, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan profesional adalah kegiatan pembelajaran yang dapat menampilkan keseluruhan unsur yang sudah dimuat dalam perencanaan, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sekaligus menampilkan berbagai unsur dimaksud secara seimbang dan profesional, serta mampu mempertimbangkan pengaruh situasi dan kondisi. Pertimbangan pengalaman mengajar harus memperhatikan antara lain; *pertama*; sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. *Kedua*; sesuai dengan jenis bahan atau materi pelajaran. *Ketiga*; ketersediaan sumber. *Keempat*; pengalaman belajar harus sesuai dengan karakteristik siswa. Pengalaman belajar harus didasarkan kepada beberapa prinsip, antara lain; berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integrasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.

Evaluasi yang valid, konstruktif dan solutif adalah pelaksanaan evaluasi yang benar, pembelajaran yang dapat menggambarkan secara utuh; kenyataan, kekurangan ataupun keunggulan dari sebuah proses dan hasil, sekaligus menyampaikan kritik yang membangun, tawaran ide/kegiatan yang solutif, sebagai ide/kegiatan tindak lanjut terhadap permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran atau hasil pembelajaran. Evaluasi tidak hanya untuk melihat keberhasilan peserta didik, tetapi juga untuk melihat efektivitas program yang direncanakan.

Pada kenyataannya, dihubungkan dengan pemahaman dan penerapan kompetensi guru, pada beberapa satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama kota Padangsidimpuan, khususnya guru pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ada beberapa fenomena yang terjadi yang cenderung menjadi sebuah problematika. Berdasarkan hasil pemantauan dan penelitian pendahuluan, serta wawancara singkat dan terbatas dengan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ada beberapa kondisi dalam pemahaman dan penerapan



kompetensi guru dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi), serta pelaksanaan supervisi yang cenderung menjadi sebuah permasalahan, antara lain;

1. Pemahaman dan implementasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran cenderung masih rendah, baik dalam perencanaan (misalnya penyusunan perangkat pembelajaran, seperti RPP), pelaksanaan (implementasi perangkat pembelajaran seperti RPP), ataupun dalam evaluasi pembelajaran.

Kondisi ini disebabkan beberapa faktor antara lain;

- a. Latar belakang pendidikan guru, dari sarjana non kependidikan.
 - b. Sosialisasi dan internalisasi regulasi yang berkaitan dengan pentingnya kompetensi guru belum maksimal.
 - c. Evaluasi serta pemberlakuan *reward and punishment* dalam pembelajaran sekaitan dengan implemmentasi kompetensi guru belum maksimal.
2. Pelaksanaan supervisi, atau pengamatan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru, dalam kaitannya dengan implemmentasi atau penerapan kompetensi guru secara utuh dan integral dalam pembelajaran belum maksimal.

Dikaitkan dengan tugas pengawas madrasah, sebagai pengawas satuan pendidikan, dimana tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah, tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pelaksanaan tugas para guru sebagai tenaga pendidik dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang berkualitas, salah satunya melalui supervisi pelaksanaan tugas para guru dengan berbagai model dan pendekatan, diantaranya adalah supervisi klinis.

Supervisi klinis, ditekankan pada pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tahap tatap muka dengan guru pengajar. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis. *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati. *Kedua*, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian.

Dengan demikian, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, perlu dilaksanakan Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Kota Padangsidempuan, sebagai kegiatan ilmiah yang ditujukan untuk mendeteksi, membimbing, memantau, mengarahkan, dan mengevaluasi, serta memberikan tindak lanjut terhadap implementasi kompetensi guru dalam pembelajaran oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut, dengan kegiatan yang terencana dan terukur, yakni *supervisi klinis*.

B. Tinjauan Pustaka

- a. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru* disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh



dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

b. Supervisi Klinis

1) Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis atau supervisi klinik dikembangkan oleh Robert Hammer dan Moris Kogan tahun 1973 serta rekan-rekannya di Universitas Harvard. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula di usahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula di usahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakannya, dibagian mana dan bagaimana rasanya, dan sebagainya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter memberikan saran atau pendapat bagaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinik tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan pada dokter.

Di dalam supervisi klinik cara “memberikan obatnya” dilakukan setelah *supervisor* mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan “diskusi balikan” antara *supervisor* dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “diskusi balikan” disini ialah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Supervisi klinik bertujuan untuk secara langsung mengadakan perbaikan terhadap proses belajar mengajar. Dengan supervisi klinik diharapkan jurang yang tajam antara “perilaku nyata” dengan “perilaku ideal” para guru dapat diperkecil. Terutama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru memecahkan berbagai persoalan, karena seringkali para guru menghadapi inovasi-inovasi pendidikan.

Melalui hal itu diharapkan guru-guru untuk menilai dan memutuskan atas perubahan pada perilaku mengajarnya, dengan fungsi yang dimainkan supervisi sebagai seorang “*helping, supporting, suggesting, and servicing*”.

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi klinik sering juga digolongkan sebagai supervisi langsung, karena kegiatan-kegiatan langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Supervisi klinik bertujuan untuk secara langsung mengadakan perbaikan terhadap proses belajar mengajar. Selain itu, supervisi klinik berfungsi melengkapi supervisi di kelas.



Selanjutnya, dalam hal ini, para ahli mendefinisikan tentang supervisi klinis, antara lain;

- a) Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: “supervisi klinik adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis, intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.”
- b) Keith Acheson dan Meredith D. Gall, mengemukakan bahwa: “supervisi klinik adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal”.
- c) John J. Bolla menyimpulkan: “supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.”
- d) Menurut Snyder dan Anderson, supervisi klinik dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Supervisi klinik merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui. Supervisi klinik adalah sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru.

Dengan supervisi klinik diharapkan jurang yang tajam antara “perilaku nyata” dengan “perilaku ideal” para guru dapat diperkecil. Terutama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru memecahkan berbagai persoalan, karena seringkali para guru menghadapi inovasi-inovasi pendidikan. Supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru/calon guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan.

Melalui hal itu diharapkan guru-guru untuk menilai dan memutuskan atas perubahan pada perilaku mengajarnya, dengan fungsi yang dimainkan supervisi sebagai seorang “*helping, supporting, suggesting, and servicing*”. Supervisi klinik bisa pula dipandang sebagai proses kegiatan. Sehubungan dengan hal ini Neagley & Evans memasukkannya kedalam teknik supervisi yang bersifat individual. Meskipun supervisi klinik merupakan salah satu bentuk atau teknik supervisi muthakir, tidak berarti bahwa semua guru tepat dan harus di supervisi secara klinik, karena ia lebih diarahkan pada upaya memperbaiki perilaku mengajar guru di kelas. Mungkin akan lebih tepat digunakan untuk memperbaiki perilaku mengajar guru yang tergolong kronis atau membina aspek-aspek tertentu berkaitan dengan penampilan mengajar mereka.

2) Faktor-Faktor Supervisi Klinis

Dilihat dari aspek analisis interaksinya, supervisi klinis adalah kasus khusus pengajaran, dimana sekurang-kurangnya ada dua orang yang memiliki kepedulian terhadap perbaikan pengajaran, dan sekurang-kurangnya salah seorang diantaranya adalah guru yang



kinerjanya perlu diperhatikan dan dikaji secara cermat, serta dibantu untuk diperbaiki kinerja dan kemampuan profesionalnya. Istilah klinis dalam supervisi, menurut Nurhattati (2021:129) menunjuk pada unsur-unsur khusus, yaitu;

- a) Adanya tatap muka antara supervisor dan guru didalam proses supervisi
- b) Fokus pada kebutuhan perbaikan penampilan mengajar guru secara nyata di kelas, termasuk partisipasinya dalam proses supervisi
- c) Observasi mengajar dilakukan secara cermat
- d) Pendeskripsian data hasil observasi diuraikan secara terperinci
- e) Supervisor dan guru secara bersama-sama menilai penampilan mengajar guru dan penampilan guru

3) Langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis

Supervisi klinis pada prinsipnya dilakukan dalam tiga langkah, yakni; pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir. Menurut Sucipto dan Kosasi, terdapat lima langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis, yakni;

- a) Pembicaraan pra observasi
- b) Observasi
- c) Analisis dan menentukan strategi
- d) Pembicaraan hasil supervisi
- e) Analisis setelah pembicaraan.

Pidarta secara lengkap menjelaskan supervisi klinis berlangsung melalui beberapa tahapan berikut;

Pertama; persiapan awal atau perencanaan yang dilakukan melalui kegiatan;

- a) Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga sertifikasi guru meningkat
- b) Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki
- c) Membuat skala prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran.

Kedua; pertemuan awal antara guru dengan supervisor untuk membicarakan;

- a) Cara mengajar yang baru dan hipotesis kualitas mengajar dirinya
- b) Cara dan alat observasi seperti *tipe recorder video*, daftar cek catatan, anekdotal dan sebagainya
- c) Cara mengenali permasalahan dicari melakukan perbaikan.

Ketiga; pengamatan atau observasi mengajar guru, yang menekankan pada;

- a) Pengamatan yang difokuskan pada aspek-aspek perilaku mengajar yang akan diperbaiki
- b) Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen siswa yang disepakati
- c) Analisis hasil pengamatan dilakukan secara terpisah

Keempat; pertemuan balikan, atau disebut pertemuan akhir antara guru, supervisor, dan orang lain atau apabila perlu yang ditandai dengan;

- a) Pemberian tanggapan atau penjelasan atau pengakuan oleh guru
- b) Pemberian tanggapan ulasan oleh supervisor
- c) Penyimpulan bersama terhadap hasil yang telah dicapai atau hasil jawaban terhadap hipotesis yang disusun
- d) Penentuan rencana berikutnya; pengulangan, perbaikan lanjutan dan perbaikan kemampuan aspek-aspek yang lain

Selanjutnya, Nurhattati (2021:129) merinci kegiatan supervisi klinik kedalam delapan tahapan sebagai berikut;

- a) Tahap membangun dan memantapkan hubungan guru supervisor
- b) Tahap perencanaan bersama guru
- c) Tahap perencanaan strategi observasi
- d) Tahap observasi pengajaran
- e) Tahap analisis proses pembelajaran
- f) Tahap perencanaan strategi pertemuan
- g) Tahap pertemuan balika
- h) Tahap penjajakan rencana pertemuan berikutnya.

Acheson dan Gall menjelaskan proses supervisi klinis melalui tiga fase berikut;

- a) *Planning conference* atau rapat atau konferensi perencanaan
- b) *Classroom observation* atau pengamatan kelas
- c) *Feedback conference* atau rapat konferensi balikan.

Walaupun terdapat perbedaan pandangan tentang proses supervisi klinis menurut para ahli, pada intinya supervisi klinis dilakukan melalui tiga siklus tahapan yaitu; *pertama*, tahap pertemuan awal, *kedua*; tahap observasi mengajar, *ketiga*; tahap pertemuan balikan.

Pertama; tahap pertemuan awal

Pertemuan awal dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Tujuan utama pertemuan awal adalah penyamaan persepsi antara supervisor dan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Hasil akhir pertemuan awal adalah kesepakatan kerjasama hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Kualitas hubungan yang baik menentukan keberhasilan tahap supervisi klinis berikutnya. Oleh karena itu, pertemuan awal hendaknya dilakukan secara rileks dan terbuka, sehingga terbangun kepercayaan guru terhadap supervisor. Kepercayaan sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pertemuan awal.

Kedua; tahap observasi pembelajaran

Pada tahapan ini supervisor melakukan pengamatan langsung secara sistematis dan objektif dengan menggunakan instrumen yang mampu menggambarkan kegiatan pembelajaran. Observasi ditujukan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan waktu dan tempat observasi sesuai kesepakatan. Agar observasi berjalan dengan baik, paling tidak supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan observasi mengajar hendaknya



mampu menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi dan bagaimana cara mengobservasi nya aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil kesepakatan pada waktu pertemuan awal.

Selanjutnya, cara mengobservasi juga perlu mendapat perhatian karena terkait dengan perolehan data yang akurat yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu, teknik dan instrumen observasi benar-benar harus dipersiapkan sehingga mampu mendeskripsikan perilaku mengajar guru yang sebenarnya. Acheson dan Gaal merekomendasikan bermacam teknik yang bisa digunakan dalam mengobservasi pengajaran. Teknik tersebut diuraikan antara lain sebagai berikut; *selective verbatim* dan rekaman observasional.

Ketiga; tahap pertemuan balikan

Pertemuan balikan dilaksanakan setelah dilakukan analisis terhadap hasil observasi pengajaran. Tujuan pertemuan balikan adalah menindaklanjuti analisis hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru. Pembicaraan dalam pertemuan balikan difokuskan pada identifikasi analisis persamaan dan kesenjangan antara guru dan siswa yang telah ditetapkan dengan perilaku siswa yang sebenarnya, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki kesenjangan tersebut. Selain itu, pertemuan balikan juga dapat digunakan untuk membicarakan atau membahas hasil observasi pembelajaran di kelas, untuk; a) penyamaan pemahaman dan persepsi tentang masalah antara supervisor dan guru, b) menentukan strategi solusi masalah, dan c) kesepakatan untuk melakukan tindak lanjut.

c. Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Guru

d) Dampak Supervisi Klinis dalam Perencanaan Pembelajaran

Dampak supervisi klinis dalam perencanaan pembelajaran pada prinsipnya diaplikasikan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik, sebagai perencanaan pembelajaran yang representatif.

e) Dampak Supervisi Klinis dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dampak supervisi klinis dalam pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan proporsional melalui pengamatan internal dan eksternal. Pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan proporsional adalah kegiatan pembelajaran yang dapat menampilkan keseluruhan unsur yang sudah dimuat dalam perencanaan, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c) Dampak Supervisi Klinis dalam Evaluasi Pembelajaran

Dampak supervisi klinis dalam evaluasi pembelajaran pada prinsipnya diaplikasikan dalam bentuk evaluasi yang konstruktif dan solutif terhadap sebuah proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi yang konstruktif dan solutif adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dapat menggambarkan secara utuh; kenyataan, kekurangan ataupun keunggulan dari sebuah proses dan hasil, sekaligus menyampaikan kritik yang membangun, tawaran ide/kegiatan yang solutif, sebagai ide/kegiatan tindak lanjut terhadap permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran atau hasil pembelajaran.



Seperti diketahui bahwa tahapan ketiga supervisi klinis adalah pertemuan balikan. Setelah seorang guru menyusun rencana pembelajarannya, lalu rencana pembelajaran dimaksud dilaksanakan, dimana pelaksanaan tersebut diamati dan diberikan catatan dan tanggapan (positif atau negatif), maka langkah selanjutnya adalah memberikan kritik dan saran sebagai tindak lanjut terhadap hasil pengamatan yang dilaksanakan.

C. Kesimpulan

Supervisi klinis, ditekankan pada pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tahap tatap muka dengan guru pengajar. Dengan supervisi klinik diharapkan jurang yang tajam antara “perilaku nyata” dengan “perilaku ideal” para guru dapat diperkecil. Terutama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru memecahkan berbagai persoalan, karena seringkali para guru menghadapi inovasi-inovasi pendidikan. Supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru/calon guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan. Melalui hal itu diharapkan guru-guru untuk menilai dan memutuskan atas perubahan pada perilaku mengajarnya, dengan fungsi yang dimainkan supervisi sebagai seorang “*helping, supporting, suggesting, and servicing*”.

Daftar Pustaka

Nurhattati, Fuad, *Supervisi Pendidikan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 02 Tahun 2012, Tentang Pengawas Madrasah

Dwi Susanto, *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Metro*, “Tesis”, UIN Jakarta, 2017

Iza Arman, *Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI: Studi Pada MTs Swasta Istiqamah Talu*, “*Jurnal ISLAMIKA*”, Vol. 4, No. 2, 2021.

Nurhattati, Fuad, *Supervisi Pendidikan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.



Siti Nasukoh, *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI di MTsN 2 Kapuas, "Tesis"*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2020.

Sri Wahyuni Gusman, *"Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga"*. Tesis, IAIN Padangsidempuan, 2021

Susisusanti, *Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit, "Tesis"*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2020.

Zulhimma, *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam, "Jurnal Tarbiyah Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015"*. h.347-368

<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/162/91>.

